

ETIKA DALAM ASSESMEN PSIKOLOGIS

A. MASALAH ETIKA DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

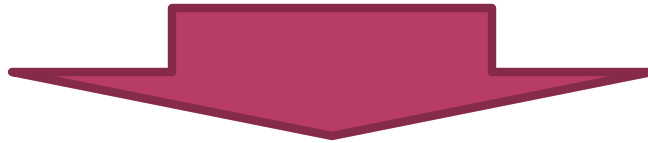
- Seorang diagnostikus tidak bebas dalam menyelenggarakan pemeriksaan psikologi → banyak persyaratan yang dituntut dan dipertimbangkan
- Tes psikologi tidak akan ada manfaatnya ditangan yang tidak ahli → bila salah penyelenggaraan dan interpretasi berdampak besar → menyangkut kehidupan manusia

- Di Indonesia, masalah etika psikologi (kode etik) masih terus dijajaki kemungkinan dan penjabarkannya.
- Secara ideal dan teoritis → hanya ahli psikologi dan yang telah mendapat pelatihan khusus → berhak menyelenggarakan pemeriksaan psikologi dan psikodiagnostik
- Kenyataannya → ada ahli dari luar psikologi yang menyelenggarakan pemeriksaan psikologi

- Terdapat perbedaan kewenangan dan kompetensi dalam penyelenggaraan tes → mengaburkan etika pemeriksaan psikologi → seolah2 longgar dalam kasus2 tertentu
- Permasalahan dalam etika pemeriksaan psikologi, biasanya:
 1. Siapa yang berhak melakukan diagnosis psikologi (menyelenggarakan tes psikologi dan menginterpretasikannya)?
 2. Siapa yang bertanggung jawab untuk menggunakan perangkat tes (termasuk masalah penggandaannya)?
 3. Bagaimana seharusnya seorang diagnostikus bersikap dan bertingkah laku dalam menegakkan diagnosa psikologi?

SIAPA YANG BERHAK MELAKUKAN DIAGNOSIS PSIKOLOGI?





- Dari segi penggunaannya, diagnosa psikologi dan penyelenggaraannya dikelompokkan sebagai berikut:
 1. Diagnosa untuk keperluan pelatihan/pendidikan
Para calon ahli psikologi dapat membuat diagnosis sebagai latihan untuk tugas
 2. Diagnosa mengenai prestasi belajar
Para pendidik dapat membuat diagnosis → yang kadang-kadang menggunakan alat tertentu sesuai dengan kewenangannya

3. Diagnosa dengan menggunakan tes psikologi oleh ahli psikologi atau yang mendapatkan pendidikan & pelatihan khusus. Di tangan para ahli tes psikologi akan sangat bermanfaat . Di tangan mereka yg bukan ahli, dapat mendatangkan BAHAYA

TIGA KEWENANGAN PENYELENGGARAAN TES PSIKOLOGI BERDASARKAN FUNGSI PEMERIKSAAN (KOUWER):

1. Pemeriksaan dengan tujuan memprediksi → syaratnya eksak & terkontrol. Dilakukan oleh administrator tes, interpretasi tetap oleh ahli psikologi.
2. Pemeriksaan dengan tujuan mendeskripsikan → nilai sepenuhnya pada interpretasi → analisis psikologi ttg hasil tes. Syaratnya: menguasai teori kepribadian & arti diagnostik. Dilakukan oleh Ahli Psikologi
3. Pemeriksaan dengan tujuan terapi → syaratnya hrs memiliki pengetahuan psikologi khusus tentang terapi → ahli terapi mengerti secara mendalam ttg arti, syarat2, & materi tes

KATEGORI TES MENURUT “APA”

➤ Level A

Alat tes yg dapat diadministrasikan, di-skor & diinterpretasikan dgn bantuan manual. Dapat digunakan dan diinterpretasikan oleh nonpsikolog yg bertanggung jawab seperti *executive business* & kepala sekolah.

→ tetap memerlukan kursus tingkat *advance*, lulusan sarjana universitas terakreditasi, pelatihan yg setara di bawah pengawasan supervisor/konsultan yg qualified

→ contohnya: tes vocational, pencapaian akademik, sebagian besar inventori minat , tes pilihan ganda

→ pengukuran & interpretasi sederhana
(individual/ kelompok)

➤ Level B

memerlukan latar belakang *training* khusus dalam administrasi, skoring, dan interpretasi; perlu pemahaman ttg prinsip2 psikometri, sifat2 yg diukur, & latar belakang keilmuan

→ telah selesai pendidikan tingkat lanjut dlm bidang testing dr institusi yg terakreditasi, mendapatkan *training* di bawah pengawasan psikolog, mendapatkan pelatihan psikometri, berpengalaman dlm administrasi, *scoring*, & interpretasi

→ mencakup sebagian besar tes prestasi/ minat individual/ kelompok, inventory screening, & tes personal. Contohnya: tes bakat & tes inventory kepribadian untuk populasi normal

➤ Level C

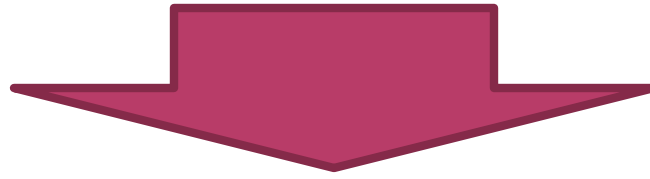
Kategori paling ketat. Selain pelatihan administrasi *scoring*, dan interpretasi juga membutuhkan pemahaman tes secara substantif

→ pelatihan profesional khusus, hanya dapat digunakan oleh yg telah mendapatkan pendidikan minimum master di bidang psikologi, diperlukan verifikasi ttg ijin/ sertifikasi sbg psikolog

→ tes diagnostik klinis, kepribadian, bahasa atau bakat (kelompok/ individual). Contoh: tes kecerdasan individu, tes proyektif, dan battery neuropsikologi

SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB UNTUK MENGAMANKAN PERANGKAT TES?





- ◉ Menjadi tanggung jawab para ahli yg selalu menggunakan materi tes tersebut
- ◉ Cronbach (1969): penggandaan materi hanya diperkenankan oleh penerbit yg memiliki kualifikasi, dan terbatas. Semakin sulit diinterpretasikan, semakin terbatas yg dapat menerbitkannya
- ◉ Prinsip sistem kendali pendistribusian dpt dilihat di *Ethhical Standards of Psychologist* dari APA

BAGAIMANA SEORANG
DIAGNOSTIKUS BERSIKAP &
BERTINGKAH LAKU DALAM SUATU
PEMERIKSAAN ?

ETIKA DALAM TES MERAMALKAN/ MEMPREDIKSIKAN

- 1) Hanya pada aspek2 yg dapat dikuantifikasikan
- 2) Pengukuran bukan pada kliennya sendiri, tp pada fakta objektif yg berhubungan dengannya → individu berada di luar hasil objektif yg dihasilkannya
- 3) Sikap pemeriksa: sikap teknis, praktis dan pragmatis dalam pembahasannya
- 4) Pembahasan hasil: rasional, bukan emosional

ETIKA DALAM TES MENDESKRIPSIKAN

- 1) Perhatian bukan pada klien atau subjek, tapi karakter, sifat khas, yg dianggap sebagai sebab tingkah laku
- 2) Pemberian saran sesuai dengan hasil pemeriksaan terhadap subjek & norma yg berlaku
- 3) Pendapat pribadi adalah sentral, pemeriksa tidak melakukan pendekatan teknik, tetapi mencari penyelesaian yg menurut dirinya baik

ETIKA DALAM TES MENEMUKAN DIRI SENDIRI

- 1) Pemeriksa tidak boleh mengambil sebagian problematika subjek yg diperiksa
- 2) Tidak boleh mengambil/ mengagihkan tanggung jawab problematika subjek yg diperiksa
- 3) Mempunyai pandangan: subjek dapat memecahkan problemnya sendiri, bertanggung jawab atas pemecahan problem yg telah dipilihnya
- 4) Pertolongan yg diberikan hanya terbatas pd memberi kemungkinan untuk suatu pemecahan masalah

SIKAP HUBUNGAN ANTARA PEMERIKSA DAN SUBJEK YG DIPERIKSA (SUMADI SURYABRATA, 1971)

- 1) Tidak menganggap subjek sebagai pasien atau penderita yg butuh pertolongan, tapi sebagai manusia yg mempunyai harga diri, keinginan² tertentu dgn menghargai latar belakang agama, politik, & lingkungan sosialnya
- 2) Menjaga rahasia pribadi subjek
- 3) Membuat diagnosa dengan penuh hati²
- 4) Penuh simpati dalam memahami kesulitan² subjek
- 5) Menciptakan rasa aman bagi subjek yg diperiksa selama pemeriksaan berlangsung

B. SYARAT UNTUK MEMBENTUK KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN PSIKOLOGI

1. Mampu membentuk *rapport*→ membangkitkan minat subjek untuk mau dan bekerja sama, berusaha menciptakan suasana pemeriksaan yg menyenangkan, akrab, dan aman
2. Mampu ber-empati
3. Mampu membangun impresi yg tepat
4. Memiliki kematangan/ kedewasaan pribadi→ secara profesional bersikap dewasa menjalin relasi dgn subjek dalam suasana pemeriksaan psikologi

5. Mampu bersikap kritis → hal2 yg dikatakan subjek tidak diterima & diserap begitu saja, diolah, dianalisis secara kritis terlebih dahulu, sebelum ditarik suatu kesimpulan tentang subjek tersebut
6. Memiliki wawasan yg luas → cara menginterpretasikan data subjek dilakukan dari beberapa sudut pandang
7. Memiliki sensitivitas persepsi/ kepekaan
8. Mampu membentuk penyesuaian diri → mampu menyimpan problemnya sendiri secara konstruktif
9. Mampu mengevaluasi diri demi keefektifan → menyadari tanggung jawabnya terhadap subjek yg diperiksa

KEMAMPUAN & KETERAMPILAN YG DIPERLUKAN DALAM PROSES PSIKODIAGNOSTIK (SUNDBERG)

- ❖ Mengetahui tujuan penilaian (*assessment*) secara jelas
- ❖ Dalam *assessment* kepribadian, diawali dengan meneliti dengan cepat masalah & situasi hidup subjek → lebih rinci meneliti area lain yg relevan dgn tujuan pemeriksaan
- ❖ Pemeriksa harus peka terhadap latar belakang budaya, sosial, etnis subjek, orang lain & pengaruhnya terhadap pemeriksaan
- ❖ Prosedur pemeriksaan yang baku

- ❖ Membatasi jumlah data ketika mengumpulkan informasi baru tentang subjek, yg ada relevansinya dengan tujuan pemeriksaan
- ❖ Tidak melakukan spekulasi dalam menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data yg diperoleh tentang subjek
- ❖ Secara umum, pemeriksa harus menguasai beberapa teori kepribadian sebagai landasan dalam menganalisis subjek yg diperiksa

TERIMA KASIH